

BAB III

PROFIL AL-QURTHUBĪ DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Al-Qurthubī

1. Riwayat Hidup Al-Qurthubī

Menurut Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam magnum opusnya “Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn, Imam al-Qurtubī memiliki nama lengkap Abū Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansharī al-Khazrajī al-Andalusī al-Qurthubī.¹ Nama Imām al-Qurthubī sendiri di-*nisbah*-kan dari sebuah daerah di Andalusia atau sekarang lebih dikenali dengan Spanyol yang merupakan tempat kelahiran dari Imām Abdilah Muhammad. Pada zaman dahulu tahun kelahiran tidaklah terlalu penting sebagaimana tahun kelahiran al-Qurthubī yang masih belum diketahui kepastiannya.

Imām al-Qurthubī merupakan ulama yang selalu mendahulukan urusan-urusan akhirat sehingga ia dikenal sebagai salah satu ulama yang zuhud. Keilmuan Imām al-Qurthubī dalam bidang ilmu tafsir dan fikih sangatlah luas, hal demikian akan terlihat dari gaya tafsiran beliau yang banyak sekali menghubungkan suatu ayat dengan hukum-hukum fikih. Hasil dari ketekunan beliau dalam menimba ilmu adalah banyaknya kitab-kitab serta karya beliau dalam bentuk lain yang nantinya sangat bermanfaat dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

¹Muhammad Husain Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Juz 2* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 336.

Kelahiran beliau bertepatan dengan masa pemerintahan kekuasaan dinasti Muwahhidīn yang pusat pemerintahannya yang terletak di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada yakni berkisar pada abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.¹ Beliau merupakan ulama yang telah berkontribusi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam khazanah keislaman seperti dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau merupakan salah satu sosok ulama besar yang berasal dari Eropa pada saat itu.²

Imām al-Qurthubī hidup dalam keadaan sederhana dengan ayahnya yang berprofesi sebagai petani. Dari kecil Imām al-Qurthubī dididik oleh ayahnya untuk mempelajari ilmu agama dari para guru serta senantiasa dalam bimbingan ayahnya hingga ayahnya meninggal pada tahun 627 Hijriyah.³ Hingga beranjak al-Qurthubī hidup dengan ayahnya yang kemudian dikarunia dua orang anak yang bernama Abdullah dan Syihab al-Din Ahmad. Imām al-Qurthubī hidup di suatu daerah bernama Cordova atau sekarang dikenal Spanyol pada masa pemerintahan Bani Muwāhiddīn, ditempat tersebutlah Imām al-Qurthubī dibesarkan dan menimba ilmu pada masa kecil. Banyak ilmu yang dipelajari Imām al-Qurthubī pada masa kecil seperti Bahasa Arab, Nahwu, ilmu Fikih, Qira'at dan masih banyak ilmu yang lainnya.

¹Saifudin Zuhri Qudsi, *Islam Di Andalusia Pertemuan 9-10*, Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

²Saifudin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet-1 (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 1.

³Saifudin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 2.

Terdapat beberapa gerakan ilmiah yang terjadi pada masa kepemimpinan Muwahhidin pada tahun 514-668 H. Pada masa itu ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Al-Qurthubī yang masa tersebut masih berada di Andalusia dan belum pergi untuk mencari ilmu ke Mesir. Beberapa faktor yang menyebabkan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu antara lain yakni berdirinya Daulah Al Muwahhidīn yang didirikan oleh Muhammad bin Tumart yang merupakan seorang ulama yang terkemuka pada masa itu. Banyak hal yang telah dilakukan oleh Muhammad dalam menyebarkan ilmu pengetahuan berupa pengajaran serta seruan untuk masyarakat agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Faktor lain yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu antara lain yakni banyaknya terdapat buku-buku karya tulis cendekiawan di Andalusia pada masa itu. Cordova dikenal sebagai negeri yang mempunyai buku terlengkap serta penduduknya merupakan kalangan yang mempunyai rata-rata ilmu pengetahuan diatas masyarakat lain, dikarenakan besarnya perhatian masyarakat terhadap perbendaharaan buku. Perkembangan ilmu pengetahuan inilah yang menjadi ciri khas dari pemerintahan *khalifah* Al Muwahhidīn yang membuat Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan karena banyaknya ulama-ulama maupun ilmuwan yang terdorong untuk menciptakan sebuah karya tulis yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Lembaga-lembaga keilmuan mulai berdiri setelah banyaknya karya tulis ulama yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan pengetahuan di Andalusia. Berdirinya lembaga-lembaga tersebut tidak hanya di pusat kota saja akan tetapi juga berdiri di wilayah sekitar kota. Banyak ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat diantaranya ilmu qira'at, fikih, hadis, bahasa Arab, dan nahwu. Semua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan jiwa keilmuan dalam diri Imām Al-Qurthubī. Kehidupan ilmiah di Mesir pada saat itu, tepatnya setelah Al-Qurthubī berpindah ke sana pada masa pemerintahan dinasti Al Ayyūbiyyūn, juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia pada masa pemerintahan dinasti Al Muwahhidin.⁴

2. Guru-Guru Imām Al-Qurthubī

Dalam mencari ilmu pengetahuan tentang agama, Imām al-Qurthubī mempunyai beberapa guru yang cukup besar pada waktu tersebut. Dalam mengelompokan guru-guru Imām al-Qurthubī, Masyhur Hasan membagi ke dalam dua bagian wilayah. Yang pertama yakni daerah Andalusia dan yang kedua adalah guru-guru Imām al-Qurthubī yang berada di daerah Mesir.

⁴Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman "Tafsir Al Qurtubi" Jilid, 1, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), XVI.

Guru Imām al-Qurthubī di Andalusia

- a. Abu ‘Amīr Yahyā bin ‘Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rabi’ al-Asy’arī (w. 639 H/1241 M)
- b. Abu al-Hasān ‘Ali al-Quthrāl (w. 651 H/1253 M)
- c. Abu Muḥammād bin Hauthillāh (w. 612/1214 M)
- d. Ibn Abī Hūjjāh (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya adalah Abu Ja’fār Ahmad bin Muḥammād bin Muḥammād al-Qāisy dan terkenal dengan sebutan Ibn Abī Hujjāh.
- e. Rābi’ bin ‘Abd al-Rahmān bin Ahmād bin Ubāy al-Asy’āry (w. 632 H/1235 M).

Guru Imām al-Qurthubī di Mesir:

- a. Abu al-‘Abbās al-Qurthubī (w. 656 H/1258 M)
- b. Abu Muḥammād bin Rawwāj (w. 648 H/1250 M)
- c. Abu Muḥammād ‘Abd al-Mu’thi ibn Abī al Tsāna’ al-Lakhāmī (w. 638 H/1241 M)
- d. Abu ‘Alī al-Hasān bin Muḥammād al-Bakrī (w. 656 H/1258 M)
- e. Abu Muḥammād ‘Alī bin Hibātillah al-Lakhamī yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jumāizy (w. 649 H/1251 M)

3. Karya Imām Al-Qurthubī

Terdapat beberapa karya Imām al-Qurthubī yang disusun ketika sedang atau setelah menimba ilmu dari kedua guru yang terletak di dua wilayah tersebut antara lain:

- a. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.*
- b. *Al-Asnā fi Sharh Asmā' Allah al-Husnā*
- c. *Kitab Tadhkīrah Bi' Umār al-Akhīrāh.*
- d. *Syarūh al-Taqassī*
- e. *Al-Tidzkār fi Afdal al-Adhkār.*
- f. *Qam'āl al-Harshbi Al-Zūhd Wa al-Qanā'ah*
- g. *Arjuzāh Jumi'ū Fīha Asma' Al-Nabi⁵*
- h. *Al Luma Fī Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiyyah.*
- i. *Al Muqtabas Fī Syarh Muwaththa' Malik bin Anas*
- j. *Al Mishbahfi Al Jam'i Baina Al Af'aal wa Ash-Shahhaft.*
- k. *Kitab Al Aqdhiyyāh.*
- l. *Risalah Fī Alqam Al Hadits⁶*

⁵Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Kitab Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2004), 67.

⁶Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)

B. Profil Kitab Tafsir Al-Qurthubī

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Latar belakang penulisan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong pengarang dalam menulis sebuah karya tulis. Latar belakang dijadikan sebagai motivasi oleh pengarang dalam menyelesaikan suatu karya tulis. Seperti halnya dalam kitab tafsir al-Qurthubī yang juga mempunyai latar belakang dalam menuliskan kitab tafsirnya. al-Qurthubī menyampaikan beberapa alasan dalam menulis kitab tafsirnya yang disampaikan dalam pengantar tafsirnya, yang menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitabullah yang mencakup seluruh ilmu-ilmu syariat. Hal-hal yang sunnah dan *fardhu* termakub di dalam kitab Al-Qur'an. Malaikat sebagai kepercayaan Allah menrunkan Al-Qur'an dari langit ke bumi ke pada orang yang paling dapat dipercaya yaitu Nabi Muhammad. Oleh karena itu al-Qurthubī menginginkan seluruh hidupnya untuk menyibukan dirinya dengan Al-Qur'an dan mengerahkan segala kemampuannya untuk kepentingan Al-Qur'an.

Imām Al-Qurthubī juga menyebutkan beberapa hal yang terpenting yang memotivasi dalam menuliskan kitab tafsirnya yakni keinginan beliau agar setiap orang yang memaca kitab tafsir ini dapat memahami makna Al-Qur'an secara mendalam dan kemudian mengambil pelajaran dari setiap ayat. Membacanya dengan *qiraat* dan mengetahui keajaiban dari setiap ayat Al-Qur'an. Karena beberapa sebab tersebut maka al-Qurthubī berusaha menuliskan beberapa komentar dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dari segi penafsiran bahasa, *i'rab*, *qira'at* dan berupaya membantah pemikiran orang-orang yang zalim dan

sesat. al-Qurthubī menyebutkan bahwasanya terdapat banyak sekali hadis-hadis tentang bukti kebenaran hukum-hukum dan peristiwa tentang turunya Al-Qur'an. Dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, al-Qurthubī menggabungkan antara Al-Qur'an dan hadis dan jika masih terdapat makna-makna yang belum dimengerti maka al-Qurthubī mengambil pendapat dari ulama salaf dan generasi setelah mereka. Harapan al-Qurthubī dalam menuliskan kitab tafsirnya yakni sebagai sarana pengingat bagi dirinya sendiri dan sebagai amal shalih untuk bekal setelah beliau wafat.

2. Sumber Penafsiran

Kitab tafsir yang ditulis oleh al-Qurthubī jika dilihat secara menyeluruh banyak menyinggung tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum. Namun, terlepas dari itu semua dalam tafsirannya al-Qurthubī juga membahas tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an), *I'rāb* dan *Qira'āt*, serta juga menjelaskan tentang lafaz-lafaz yang susah dipahami. Dalam menjelaskan hal tersebut al-Qurthubī mengutip pendapat dari para ulama yang mempunyai keterkaitan dengan suatu pembahasan. Selain itu al-Qurthubī juga mencantumkan beberapa kisah-kisah para mufasir serta informasi dari para sejarawan, kemudian menukil banyak sekali informasi dari ulama terdahulu yang terpercaya. Sedangkan Berkaitan dengan ayat-ayat hukum, al-Qurthubī juga banyak menukil dari ulama-ulama tafsir yang menulis tentang kitab-kitab hukum seperti Ibn Jarir al-Thabarī, Ibn Athiyyah, Ibn Al-'Arābi, Abu Bakar al-Jashshash, dan al-Kiya al

Haras.⁷ Beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *syā'ir-syā'ir* Arab sebagai rujukan kajiannya.

3. Metode dan Sistematika Penafsiran

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh seorang mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setidaknya terdapat empat macam metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu metode *Tahlilî*, *Ijma'î*, *Muqâran* dan *Maudhû'î*. Metode *Tahlilî* adalah metode yang berusaha menjelaskan makna ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan keahlian ilmu pengetahuan seorang mufasir. Metode yang kedua yakni metode *Ijma'î*, yang berusaha menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan ringkas. Metode ini hanya memaparkan poin-poin penting makna dari suatu ayat, serta menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Metode yang ketiga yakni *Muqâran* yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat penafsiran dari mufasir sebelumnya, kemudian membandingkan penafsiran-penafsiran tersebut sehingga menghasilkan tafsiran yang berbeda. Metode yang keempat yaitu metode *Maudhû'î* yang menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan menentukan terlebih dahulu tema yang akan diangkat kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kemudian di tafsirkan.

Tafsir al-Qurthubî tergolong tafsir yang memiliki corak *fiqhî* sehingga tidak sedikit ditemukan dalam tafsirnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan hukum. Namun demikian tafsir al-Qurthubî tidak digolongkan dalam tafsir

⁷Saifudin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Cet-1 (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 7.

dengan metode *Maudhû'î* yang berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema pilihan. Menurut Quraish Shihab benih-benih penafsiran dengan model sistematika *Maudhû'î* dalam kitab tafsir al-Qurthubî sudah mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya yang berfokus pada tema-tema hukum.⁸

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa langkah yang dilakukan al-Qurthubî yaitu:

- a. Memberikan kupasan dari segi bahasa
- b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil
- c. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasa.
- d. Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran islam
- e. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu mentarjih dan di pilih pendapat yang mendekati paling benar.⁹

Sedangkan dalam sistematika penafsirannya al-Qurthubî menyusun kitab tafsirnya berawal dari Surah al-Fatihah sampai dengan Surah an-Nas. System penulisan tersebut sesuai dengan susunan penulisan mushaf Al-Qur'an. Jika

⁸M. Quraish Shihab, *Kadiah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat AlQuran*, Cet-3 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 387.

⁹Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 69.

melihat langkah-langkah al-Qurthubī dalam menafsirkan Al-Qur'an substansi dari al-Qurthubī dalam tafsirnya sangatlah mendetail, sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau menyusun kitab tafsirnya dengan metode *Tahlili*. Al-Qurthubī berupaya menjelaskan aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Penyajian Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an al-Qurthubī banyak mengaitkan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain dan mencari hadis-hadis Nabi yang memiliki kesamaan permasalahan maupun aspek lainnya. Selain dua sumber tersebut tidak sedikit juga ditemukan beberapa pendapat dari para tabi'in dan beberapa ulama tafsir yang diambil oleh al-Qurthubī dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh al-Qurthubī yakni memilah beberapa sumber tafsir ayat yang lebih kuat sehingga dijadikan sebagai sumber utama penafsiran. Dari pemaparan ini, maka dapat diketahui bahwa metode al-Qurthubī ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode muqarin. As-Sayyīd Muhammad Ali Iyāsī menuturkan “Adapun sikapnya terhadap tafsir *bi al ma'tsūr* dari para sahabat, maka ia menjelaskan, bahwa ia tidak beralih kepadanya kecuali setelah kajian tafsir *bi alma'tsūr* dari Rasulullah saw., bahkan ia mengumpulkan pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama tafsir, setelah itu, semua pendapat dikomperatifkan dan dipilih pendapat yang dikuatkan oleh dalil-dalil dan qarinah.¹⁰

¹⁰ Moh. Jufriyadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya”, Jurnal Reflektika, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2018, 55.

5. Corak Penafsiran

Corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti bunga atau gambar warna, jenis dan sifat. Sedangkan tafsir secara termiologi berarti ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian yang dimaksud corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan.¹¹

Corak tafsir dibagi menjadi beberapa macam yakni bil Ma'tsûr, bil Ra'yî, Sufî, Fiqhî, Falsafî, Ilmî, dan Ijtima'î. Jika dicermati dalam tafsir al-Qurthubî lebih banyak ditemukan diskusi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum fiqh. Dalam menyikapi setiap persoalan tersebut al-Qurthubî memberikan pemaparan ulasan yang cukup luas yang mengambil pendapat dari sumber-sumber yang sebelumnya telah disebutkan. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya corak penafsiran dari al-Qurthubî yakni corak tafsir fiqhî. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqh.

¹¹Abdul Syukur "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqonia Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, 85-86.

Tafsir fiqhî merupakan jenis corak penafsiran yang cenderung mencari hukum-hukum fikih didalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsir ini mempunyai kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada. Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abû Hanîfah, Imam Mâlik, al-Shâfi'î dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasidalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

6. Kelebihan Kitab Tafsir Al-Qurthubî

Seperti yang diketahui bahwasanya kitab tafsir al-Qurthubî merupakan salah satu tafsir terlengkap dan masih digunakan hingga sekarang yang mempunyai corak fiqh. Kitab tafsir ini mempunyai cukup banyak kelebihan jika dibandingkan dengan kitab tafsir yang hadir sebelum maupun sesudahnya. Berikut merupakan beberapa kelebihan kitab tafsir al-Qurthubî:

- a. Dalam mencari pendapat hukum yang kuat al-Qurthubī menghimpun ayat, hadis dan pendapat ulama yang kemudian meyeleksi diantara sumber-sumber tersebut lalu menghasilkan sebuah hukum yang paling kuat dan sesuai dengan argumennya. Selain itu al-Qurthubī juga menyandarkan setiap pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut
- b. Al-Qurthubī merupakan ulama yang bermadzhab Maliki akan tetapi dalam tafsirannya beliau tidak fanatik terhadap pendapat yang sesuai dengan madzhabnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum fiqih beliau mencari pendapat dari berbagai ulama madzhab yang lain seperti Syafi'i, Hambali dan Hanafi. Tolak ukur al-Qurthubī dalam mengambil pendapat yakni dengan melihat seberapa kuat sumber kebenaran dan dalil yang dipakai oleh ulama tersebut walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhab yang beliau anut.
- c. Menggunakan berbagai sudut pandang berbagai ilmu dalam membahas ayat yang ditafsirkan. Kitab tafsir al-Qurthubī berisi akan ilmu pengetahuan yang luas, al-Qurthubī berusaha mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

- d. Membahas serta memaparkan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang luas. Tidak sedikit al-Qurthubī dalam menafsirkan suatu ayat hukum beliau memperluas ruang lingkup dari ayat yang dibahas.
- e. Memperhatikan *asbabun nuzul* setiap ayat yang ditafsirkan guna membantu dalam memahami makna ayat yang dikajinya.
- f. Memperhatikan aspek qira'at dan i'rab yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharraf. Selain itu juga al-Qurthubī juga tidak lepas memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nasikh-mansukh dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya al-Qurthubī berusaha bersikap objektif serta cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya sehingga tidak mudah untuk disalahpahami oleh pembaca.

7. Kekurangan Kitab Tafsir Al- Qurthubī

- a. Al-Qurthubī terkadang mengutip berbagai rujukan tanpa diberi keterangan di dalamnya.¹²
- b. Salah dalam menisbatkan pendapat
- c. Menisbatkan hadis bukan kepada perawinya.
- d. Menisbatkan hadis bukan kepada *mukharrij-nya* (kodifikatornya)

¹²Abidin dan Zulfikar, "Epistimologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubī," 517-518.

- e. Al-Qurthubī mengutip beberapa hadis dalam tafsirnya, tetapi tidak menyebutkan apakah hadis tersebut hadis *dha'if* atau *maudhû*.
- f. Al-Qurthubī terkadang membahas masalah fiqih dengan menampilkan cerita atau kisah *Isrâ'iliyat*, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya. Terkadang Imām al-Qurthubī ketika menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an membahas beberapa hal yang tidak memiliki keterkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.